

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sejatinya adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan, yang mana mempunyai tugas mulia untuk beribadah kepada Allah. Sesuai dengan isyarat arahan dari Allah SWT dalam suar Az-Zariyat ayat 56 bahwasanya *“Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku”*. Perintah ini memiliki kalimat perintah mutlak, manusia di sana berarti secara keseluruhan, dengan kondisi, profesi bagaimanapun tetap tugas ini yaitu beribadah harus dilaksanakan. Tidak peduli dalam keadaan sulit, sakit, jatuh, kaya, miskin, berjabatan atau lainnya tugas ibadah ini bersifat mutlak dan harus dikerjakan.

Selanjutnya, Tentara Nasional Indonesia dengan fungsinya sebagai kekuatan pertahanan Nasional mempunyai peran mempertahankan kemerdekaan bangsa dan Negara dari berbagai macam ancaman yang datang. Sesuai dengan tugas TNI yang tertera pada UU Nomor 34 Tahun 2004, tentang Tentara Nasional Indonesia bahwa Tentara Nasional Indonesia mempunyai tugas sebagai alat negara di bidang pertahanan yang dalam menjalankan tugasnya berdasarkan kebijakan dan keputusan politik Negara. Tentara Nasional Indonesia sebagai alat pertahanan negara, berfungsi sebagai “Penangkal terhadap setiap bentuk ancaman militer dan ancaman bersenjata dari luar dan dari dalam negeri terhadap kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa, penindak setiap bentuk ancaman, pemulih terhadap kondisi keamanan negara yang terganggu akibat kekacauan keamanan. Tentara Nasional Indonesia merupakan komponen utama sistem pertahanan Negara (Sekretaris Negara Republik Indonesia, 2004).

Terlepas dari itu semua, demi untuk melaksanakan tugas Negara dengan baik, para prajurit dituntut memiliki disiplin, fisik yang kuat dan semangat juang tinggi. Namun ada satu hal yang juga sangat berperan penting untuk menunjang unsur yang

menjadi pilar dari seorang prajurit yaitu kekuatan dari iman. Menurut Abudin Nata (Nata, 2016:12) iman merupakan unsur yang utama dan merupakan pokok dari keberagamaan seorang muslim. Disamping itu Iman juga dalam konsep islam merupakan syarat dari diterimanya segala amal perbuatan. Maka dari itu bagi prajurit TNI selain segala pendidikan militer iman dan kekuatan mental pun penting bagi kekuatan seorang prajurit, apalagi ditambah dengan kewajiban manusia khususnya yang beragama islam adalah untuk beribadah. Hal ini persis seperti apa yang tercantum pada administrasi prajurit TNI yang menyatakan dengan panduan agama yang berasal dari Allah SWT, sehingga ilmu militer yang dimilikinya dapat dimanfaatkan dan diarahkan untuk tujuan-tujuan yang baik bagi kehidupan, membawa kebahagiaan dan keselamatan bagi umat manusia (Administrasi Prajurit Tentara Nasional Indonesia, 2010).

Akan tetapi ternyata dalam fakta lapangan yang penulis coba gali, ternyata warna keagamaan bagi prajurit TNI belum sepenuhnya keluar ke permukaan. Dari survey dan wawancara yang penulis lakukan di Mako Korps Paskhas Lanud Sulaiman Bandung ternyata banyak sekali tugas tugas dan latihan medan yang TNI lakukan. Tugas tersebut dijalani tidak hanya dalam waktu pendek tetapi bisa memakan waktu lama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Medan yang dilaluinya pun amatlah berat, ada yang bertugas berjaga di perbatasan hutan, ada yang terjun di medan perang, perbatasan laut, pelatihan terjun, hingga operasi ke pedalaman hutan. Melihat begitu sulitnya medan tempur dan operasi yang harus dilalui muncul suatu permasalahan bagaimana aktivitas keberagamaan TNI sehari-hari seperti sholat 5 waktu ataupun puasa Ramadhan, apakah mereka melaksanakan kewajiban muslim itu dengan baik atau tidak, apalagi melihat bahwa hampir 94% TNI yang berada di Lanud Sulaiman Bandung adalah muslim. Ternyata enam dari sepuluh prajurit yang penulis ajak bicara secara santai menyatakan bahwa karena kesulitan sarana, failitas dan kesempatan untuk meluangkan waktu untuk beribadah ketika sedang bertugas berat sehingga sedikit mengenyampingkan masalah ibadah. Dan adapun ketika sedang tidak bertugas beberapa menyatakan dapat menjalani

praktik ibadah dengan baik, dan beberapa tetap mengenyampingkannya. Ada pula beberapa yang paham mengenai rukhsah dalam beribadah dan ada juga yang tidak memahami beberapa konsep rukhsah seperti jama', qoshor, fidyah dan qodo dalam berpuasa.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut ternyata terdapat satu bagian di jajaran TNI setingkat perwira yaitu Kasi Bintel yang mengurus bagian keagamaan dan kerohanian prajurit TNI. Dari mulai pembinaan praktis, teknis, hingga bersifat lebih dalam yaitu iman, takwa dan juga mental. Pembinaan Mental yang dibina oleh kasi Bintel tersebut merupakan salah satu sarana meningkatkan mental para prajurit Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara yang berfungsi untuk memelihara dan meningkatkan Keimanan, Ketaqwaan, serta mempertinggi moral/ ahklak yang luhur di lingkungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara yang berguna untuk mendukung keberhasilan tugas pokok dan administrasi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara. Kasi Bintel ini selain harus menguasai dalam aspek keagamaan juga harus paham mengenai psikologi. Sehingga dapat mengayomi prajurit dan membina dengan pembinaan yang baik. Dalam hal ini pembinaan mental sama sejalan dengan bimbingan rohani islam yang merupakan proses pemberian bantuan, pemeliharaan, pengembangan dan pengobatan ruhani dari segala macam gangguan dan penyakit yang telah mengotori kesucian fitrah ruhani manusia agar selamat sejahtera dunia akhirat yang didasarkan kepada tuntunan al-Quran, al-Sunnah dan hasil ijtihad (Rozikan, 2017:32).

Bagi setiap prajurit Tentara Nasional Indonesia yang khususnya beragama Islam bimbingan mental rohani Islam itu sangat penting. Maka hal ini sangat dibutuhkan karena peranan Tentara Nasional Indonesia dalam sistem pertahanan rakyat untuk mempertahankan dan mengamankan setiap bahaya yang mengancam negara, serta untuk membentuk kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab dan kepatuhan. Dalam menanamkan keimanan yang berdasar dari kesadaran diperlukan bimbingan rohani Islam yang terarah, terkendali dan terus menerus, agar bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, menjadi suri tauladan, agar tercipta

suatu kondisi prajurit Tentara Nasional Indonesia di jajaran Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat yang selalu siap di lapangan dan berada dibarisan paling depan dalam mempertahankan, membela, dan mengamankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Untuk menuju pada beberapa harapan tersebut Mako Korps Paskhas yang bermarkas di Lanud Sulaiman Margahayu, Kabupaten Bandung ini melaksanakan bimbingan mental pada prajurit dalam setiap tingkatannya yang hari ini diemban oleh Pabanda Bintal, Mayor Sus Assubhan Dasmal, S. Ag. Setiap tingkatan tersebut memiliki metode dan cara tersendiri dalam pelaksanaannya, apalagi pembinaan mental ini merupakan pembinaan yang khusus dan berbeda, tidak sama dengan pembinaan yang disampaikan kepada mahasiswa, siswa ataupun lapisan masyarakat lainnya. Perlu diketahui juga bahwasanya TNI memang didesain dan dicetak menjadi petarung tangguh dan kuat, sebagai perisai terdepan yang melindungi segala macam ancaman dari dalam maupun luar. Karena keamanan, ketentraman dan kedaulatan Rakyat dan peradaban merupakan harga diri dari sebuah negara. Bercermin dari pasukan perang yang pernah Rasulullah pimpin di berbagai peperangan Uhud, Khandaq, Badar dan sebagainya. Kesemuanya merupakan pasukan yang kuat jasmani dan rohaninya, tak pernah gentar walaupun pasukan musuh lebih lengkap persenjataannya, selalu tiga kali lipat banyaknya dari pasukan muslim. Menurut Rasulullah sebaik-baiknya pasukan adalah pasukan yang bersabar dan bertakwa kepada Allah. Hal ini persis seperti apa yang Allah firmankan dalam surat Ali-Imran ayat 125 yang menyatakan *“Ya, Jika Kamu bersabar dan bertakwa ketika mereka (musuh) datang menyerang kamu dengan tiba-tiba. Niscaya Allah menolongmu dengan menurunkan lima ribu malaikat yang memakai tanda”*. Lalu, bercermin juga dari fakta sejarah bahwa pasukan Rasulullah saat di medan perang selalu lebih sedikit dari pada pasukan musuh, pada perang Badar contohnya yang sangatlah jauh perbedaannya 300 melawan 1.000 orang belum dihitung dengan peralatannya yang minim. Akan tetapi dengan kekuatan diri didukung dengan kekuatan mental, iman dan takwa pasukan muslim bisa menang dan berjaya.

Dari latar belakang tersebut, maka penulis memutuskan untuk mencoba membuat penelitian yang berjudul pengaruh Pembinaan Mental terhadap aktivitas keberagamaan prajurit TNI di Mako Korps Paskhas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimanakah pembinaan mental prajurit TNI AU di MAKO KORPS PASKHAS LANUD SULAIMAN?
2. Bagaimana aktivitas keberagamaan Prajurit TNI AU di MAKO KORPS PASKHAS LANUD SULAIMAN dalam melaksanakan tugas?
3. Bagaimana pengaruh antara pembinaan mental dengan aktivitas keberagamaan prajurit TNI dalam bertugas di MAKO KORPS PASKHAS LANUD SULAIMAN?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk;

1. Ingin mengetahui hubungan pembinaan mental terhadap aktivitas keberagamaan Prajurit TNI di MAKO KORPS PASKHAS LANUD SULAIMAN BANDUNG.
2. Ingin mengetahui perkembangan aktivitas keberagamaan TNI setelah diberikan pembinaan mental.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji terori bagaimana membimbing prajurit TNI secara mental dan Iman. Dengan demikian temuan penelitian ini akan berdampak juga kepada kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Prajurit

Dari penelitian ini Prajurit TNI dapat membentuk akhlakul karimah yang dapat diimplementasikan sehari-hari. Terbiasa hidup dengan baik dan teratur sesuai tuntunan ajaran Islam.

b) Bagi Guru/Kasi Bintal

Guru atau kasi Binal di sini pun dapat membentuk dirinya menjadi pribadi yang baik. Karena ia adalah salah satu faktor yang akan ditiru, diteladani oleh prajurit, maka sudah sepantasnya jika kasi bintal pun harus memiliki akhlakul karimah.

c) Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa mengubah pola pandangnya yang menganggap bahwa Prajurit TNI itu hanya identik dengan perang dan senjata, ternyata memiliki sisi religius yang amat baik.

d) Bagi instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi instansi yang bersangkutan untuk mengambil suatu kebijakan yang paling tepat dalam kaitan dengan upaya menyajikan strategi pembekalan agama yang efektif dan efisien di instansi tersebut.

## **E. Kerangka Berpikir**

Kata pembinaan mungkin sudah tak lagi asing di telinga banyak orang. Sedari sekolah dasar kita sering dikenalkan dengan istilah pembina upacara. Pembina ini secara mudah dapat dipahami sebagai orang yang membina. Lalu apa yang dimaksud dengan pembinaan.

Istilah pembinaan dalam kamus besar bahasa Indonesia (Geometry & Analysis, n.d.) dapat diartikan sebagai membina, memperbaiki, memproses, perbuatan, usaha, tindakan. Secara lebih dalam menurut Mangunhardjana pembinaan adalah suatu proses belajar dengan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalani, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan

pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif (Mangunhardjana, 2001:9). Dalam buku pegangan TNI (Henry S. Siswosoediro, 2010:18) juga dijelaskan bahwa pembinaan adalah segala usaha, tindakan dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, penyusunan, pengembangan, pengarahan, penggunaan serta pengendalian segala sesuatu secara berdaya guna dan berhasil guna. Jadi dapat disimpulkan secara umum pembinaan berarti kegiatan yang dilakukan supaya berdaya guna dan berhasil memperoleh hasil yang lebih baik. Dan pembinaan ini dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan baik itu sedikit ataupun keseluruhan.

Kemudian mengenai mental secara etimologis kata mental berasal dari kata latin yaitu “*mens*” atau “*mentis*” yang berarti roh, sukma, jiwa, ataupun nyawa. Membahas mengenai mental tidak bisa terlepas dengan yang namanya kesehatan mental. Maka dari itu erat pula hubungannya dengan istilah *hygiene mental* atau dapat diartikan sebagai ilmu kesehatan mental (Yusak, 1999:27). Ilmu ini secara mendetail membahas mengenai mental dan seluk beluknya

a, terutama mengenai kesehatan mental. Seseorang yang memiliki kesehatan mental baik berarti ia memiliki keharmonisan dalam ruh dan jiwanya. Menurut Sattu Alang dalam Kesehatan Mental (Alang, 2017:6) kesehatan mental memiliki hubungan dengan kesehatan lainnya, sehingga dapat dikatakan jika orang yang sehat mentalnya maka fisik, kecerdasan intelektual, spiritual, emosional pun juga akan baik. Zakiah Daradjat pun dalam Kesehatan Mental menyatakan bahwa Seseorang dikatakan sehat mentalnya bila terjalin secara harmonis antara fungsi-fungsi psikisnya dengan fungsi-fungsi fisiknya. Atau orang yang memiliki ketenteraman, kedamaian, ketenangan dan kestabilan hidupnya (Zakiah, 2005:161).

Dari semuanya dapat dipahami bahwa pembinaan mental adalah usaha yang dilakukan supaya tercipta kesehatan mental, yang mana efek dari kesehatan mental ini adalah keseimbangan dan keharmonisan antara roh atau jiwa dan juga fisik. Lebih dalam efek dari kesehatan mental ini dapat mempengaruhi kehidupan antara

*makhluk* dan *kholik*, sosial bermasyarakat *hablum minallah dan hablum minannas*, sehingga tercipta kehidupan indah seperti yang digambarkan oleh Sang Pencipta.

Selanjutnya, masih menurut Zakiah Darajat, menurut beliau indikator dari kesehatan mental antara lain;

- a. Terhindarnya seseorang dari gangguan dan penyakit jiwa (neurosis dan psikosis).
- b. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup, sehingga terwujudkannya keserasian antara unsur-unsur kejiwaan.
- c. Terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk mengatasi problem yang biasa terjadi, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik).
- d. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin, sehingga membawa kebahagiaan diri dan orang lain, terhindar dari gangguan dan penyakit jiwa.
- e. Beriman dan bertakwa kepada Allah dan selalu berupaya merealisasikan terciptanya kehidupan bahagia dunia dan akhirat

Mengenai aktivitas, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai keaktifan ataupun kegiatan. Secara istilah Rohani menerangkan bahwasanya aktivitas adalah suatu proses kegiatan yang diikuti dengan terjadinya perubahan tingkah laku, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Rohani, 2004:73). Kata aktivitas ini dalam bahasa Inggris disebut dengan *activity*, dekat dengan kata *active* sehingga memiliki makna bahwa kegiatan yang sedang dilakukan tersebut terjadi ketika kesadaran dan diri seseorang tersebut dalam keadaan aktif. Maka dari itu aktivitas biasanya sudah memiliki perencanaan dan pemetaan yang matang. Dalam pengertian yang sempit, aktivitas pembelajaran merujuk pada sistem pendidikan dalam memfasilitasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan melalui



pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dilakukannya sendiri serta memperoleh metode untuk belajar mandiri (Kozulin Alex dkk, 2003:117). Landasan teori ini didasarkan dari teori Vygotsy yang menyatakan bahwa pendidikan harus membawa terhadap pengembangan.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Yaumi (Piaget & Bruner, 2003:3) menjelaskan terdapat dua kriteria penting yang perlu dipahami untuk membedakan antara aktivitas pembelajaran dengan berbagai bentuk aktivitas lainnya. Kedua kriteria yang dimaksud adalah;

1. Aktivitas pembelajaran harus dirancang secara sengaja (intention) sebagai suatu tindakan yang dipersiapkan sebelumnya berdasarkan tujuan pembelajaran, sebagai kebalikan dari kegiatan yang dipilih secara acak,
2. Harus dikelola dengan berbagai cara, termasuk yang dipersiapkan oleh peserta didik yang melibatkan usaha untuk mentrasfer informasi dalam pengertian yang seluas-luasnya (pesan, ide, pengetahuan dan strategi).

Selain itu beliau juga menjelaskan dalam jurnalnya, aktivitas pembelajaran juga dipahami sebagai tugas-tugas yang dirancang secara khusus untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik. Upaya untuk memperbaiki hasil belajar maksudnya merujuk pada beberapa aktivitas yaitu;

1. Penguatan dan remediasi atau pengayaan,
2. Tugas untuk menambah pemahaman terhadap konsep-konsep yang sulit,
3. Untuk memantapkan persiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran dan tutorial, serta pendalaman dan penunjang bahan belajar.

Kemudian berbicara mengenai keberagamaan, dalam kamus besar bahasa Indonesia keberagamaan diartikan sebagai segala sesuatu yang bersangkutan dengan agama. Keberagamaan ini juga dapat memiliki makna yang dapat dipandang dari berbagai macam sudut pandang dan dimensi. Karena keberagamaan berkaitan

dengan pengetahuan tentang berbagai konsep keagamaan, keyakinan, pada doktrin-doktrin, ketaatan pemeluk menjalankan ritual, pengalaman mistik atau keterlibatan diri pada berbagai aktivitas keberagamaan (Asfiati, 2016:68). dalam jurnalnya juga beliau mengutip dari Jamaludi Ancok bahwasanya terdapat lima pilar yang menghiasi dalam keberagamaan seseorang. Kelima pilar tersebut adalah;

1. Dimensi ideologis yang bisa disejajarkan dengan akidah
2. Dimensi ritual yang bisa disejajarkan dengan syariah khususnya ibadah
3. Dimensi konsekuensial yang bisa disejajarkan dengan akhlak.
4. Dimensi intelektual, yang merupakan proses pencarian ilmu pengetahuan dan pemahaman lewat akal dan nalar.
5. Dimensi eksprensial atau dimensi mistik yang bisa disejajarkan dengan tasawuf.

Kelima pilar yang dijelaskan oleh Jamaludi Ancok tersebut persis sama seperti pokok inti ajaran islam yang pada tiga point pertama mengandung point utama akidah, syariah dan juga akhlak. Lalu sebagai penguat, dan *taukid* ditambahlah pilar berikutnya yaitu pemahaman nalar lewat logika dan juga keyakinan yang super kuat lewat tasawuf.

Lalu yang terakhir mengenai Tentara Nasional Indonesia Tentara Nasional Indonesia (TNI) lahir dalam kancah perjuangan bangsa Indonesia mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda yang berambisi untuk menjajah Indonesia kembali melalui kekerasan senjata. TNI merupakan perkembangan organisasi dari badan Keamanan Rakyat (BKR). Selanjutnya pada tanggal 5 Oktober 1945 menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), dan untuk memperbaiki susunan yang sesuai dengan dasar militer internasional diubah menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI). Untuk mempersatukan dua kekuatan bersenjata yaitu TRI sebagai tentara reguler dan badan-badan perjuangan rakyat, maka pada tanggal 3 juni 1947 Presiden mengesahkan dengan resmi berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Sesuai dengan keputusan Konferensi Meja Bundar (KMB), pada akhir 1949 dibentuk Republik Indonesia Serikat (RIS). Sejalan dengan itu dibentuk pula Angkatan Perang RIS (APRIS) yang merupakan gabungan TNI dan KNIP dengan TNI sebagai intinya. Pada bulan Agustus 1950, RIS dibubarkan dan Indonesia kembali ke bentuk Negara kesatuan. APRIS pun berganti nama menjadi Angkatan Perang RI (APRI) (Henry S. Siswosoediro, 2010:8).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, tujuan pembentukan Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai alat pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, bertugas melaksanakan kebijakan pertahanan negara untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah, dan melindungi keselamatan bangsa, menjalankan operasi militer, serta ikut aktif dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional, nasional dan internasional.

Menurut Pasal 2 Undang-Undang Nomor 34 tahun 2004, jati diri Tentara Nasional Indonesia (TNI), yaitu:

1. Tentara Rakyat, yaitu tentara yang anggotanya berasal dari warga negara Indonesia.
2. Tentara Pejuang, yaitu tentara yang berjuang menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tidak mengenal menyerah dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya.
3. Tentara Nasional, yaitu tentara kebangsaan Indonesia yang bertugas demi kepentingan negara di atas kepentingan daerah, suku, ras, golongan agama.
4. Tentara Profesional, yaitu tentara yang terlatih, terdidik, diperlengkapi secara baik, tidak berpolitik praktis, tidak berbisnis, dan dijamin kesejahteraannya, serta mengikuti kebijakan politik negara yang menganut prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional, dan hukum internasional yang telah diratifikasi.

Selain itu, terdapat juga Pedoman atau kode etik yang harus dipatuhi oleh para prajurit TNI diantaranya adalah sumpah prajurit, visi dan misi TNI, Sapta Marga, delapan wajib TNI (Henry S. Siswosoediro, 2010:9). Ketaatan kepatuhan terhadap pedoman dan kode etik bersifat mutlak bagi TNI, sehingga tak ada alasan untuk berleha-leha dan lalai menjalankannya. Apalagi TNI adalah gardu terdepan, perisai pertama penjaga keutuhan dan ketentraman Negara Kesatuan Republik Indonesia.

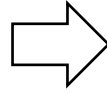
Secara skematik penggambaran dari masalah yang akan penulis angkat adalah sebagai berikut;



## KORELASI

### Indikator Kesehatan Mental Variabel X

1. Sehat dan Terhidar dari penyakit jiwa
2. Terwujudnya keharmonisan unsur batin dan terhindar dari konflik batin
3. Penyesuaian diri terhadap lingkungan social
4. Berpengetahuan sehingga tercipta lingkungan bahagia dan harmonis
5. Merealisasikan bentuk iman dan takwa kepada Allah SWT.



### Aktivitas Keberagamaan TNI Variabel Y

1. Taat kepada Allah, RAsul-Nya, Agama, Negara, Pancasila, dan kode etik TNI
2. Mampu melakukan penyesuaian diri atas tuntutan tugas, supaya dapat menyelesaikan tugas tanpa meninggalkan ibadah wajib
3. Memiliki tujuan hidup dan budi pekerti yang luhur serta memiliki hubungan baik antara manusia dan Tuhan yang Maha Esa.
4. Mencerminkan tingkah laku sesuai Pancasila, Sumpah Prajurit dan Sapta Marga.
5. Bersikap ramah, sopan dan santun, sederhana serta menjadi tauladan sesuai dengan konsep delapan wajib TNI.
6. Bertanggung jawab atas diri sendiri Negara dan keluarga
7. Cerdas, pintar, sigap dan tanggap dalam mengambil keputusan.

Sebaiknya diberikan pembinaan mental yang menyeluruh dan komprehensif sehingga dapat menciptakan prajurit kuat, tangguh, bermental baik serta

## **F. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori di atas, maka dirumuskan suatu hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Ridwan, 2009:64). Hipotesis adalah suatu jawaban masalah terhadap rumusan masalah penelitian dimana rumusan *masalah* tersebut telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan.

Penelitian ini pada dasarnya memiliki dua variable yaitu, Pembinaan Mental di Prajurit TNI sebagai Indfenden dan aktivitas Keberagamaan Prajurit TNI sebagai defenden. Dalam memahami kedua variable tersebut secara logika dapat dipahami bahwa pembinaan mental memiliki pengaruh dan progress yang tinggi terhadap aktivitas keberagamaan prajurit TNI.

Berdasarkan acuan teori dan kerangka berpikir di atas, ditunjukkan hipotesis sebagai berikut: terdapat hubungan yang positif signifikan antara pembinaan mental dan aktivitas keberagamaan. Artinya semakin tinggi pembinaan mental yang diberikan, maka tinggi pula aktivitas keberagamaan prajurit TNI, juga sebaliknya semakin rendah pembinaan mental yang diberikan maka rendah pula aktivitas keberagamaan di prajurit TNI.

## **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Sapari Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makasar 2016 meneliti dengan judul Pembinaan Mental Prajurit TNI Angkatan Udara Makoopsau II Ditinjau Dari Segi Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif tersebut menunjukkan Pelaksanaan pembinaan mental Prajurit TNI Angkatan Udara Makoopsau II dijalankan sesuai dengan prosedur dan ketentuan baku yang berlaku di lingkungan TNI pada umumnya.

2. Uswatun Khasanah, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014 meneliti dengan judul Metode Pembinaan Mental Rohani Bagi Taruna Akademi Militer Magelang. Hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif dengan kesimpulan metode yang digunakan dalam pembinaan mental rohani bagi taruna Akademi Militer Magelang adalah metode ceramah untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, metode diskusi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan, metode tanya jawab untuk membantu taruna Akademi Militer lebih memahami tentang berbagai materi keagamaan, metode konseling untuk membantu taruna dalam memecahkan masalah, metode pengajaran (edukatif) untuk memberikan pengajaran edukasi kepada taruna mengenai keagamaan dan metode pembinaan untuk membiasakan taruna dalam melakukan ibadah.
3. Thi Thi Hardhiyanthi, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016 meneliti dengan judul Pembinaan Mental Agama Islam Pada Persatuan Istri Prajurit (PERSIT) Kartika Candra Kirana Dalam Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah Di Lingkungan TNI AD Yonkav 7 Pangosa Satya Cijantung Jakarta Timur. Hasil penelitian yang dilakukan secara kualitatif menunjukkan bahwa pembinaan tersebut berjalan dengan baik dengan berbagai dukungan yang ada dengan walau ada hambatan pula.
4. Dian Putra, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013 meneliti dengan judul Analisis Pembinaan Mental Rohani Islam Di TNI AD Komando Daerah Militer (KODAM) Jaya/Jayakarta Cawang. Hasil penelitian secara kualitatif menerangkan bahwa penerapan pembinaan mental rohani islam di Bintaldam Jaya/Jayakarta hanya dilakukan oleh pihak Bintaldam dan Binrohis dengan pendidikan mental tanpa berebasisikan kurikulum dengan bersumberkan buku petunjuk pedoman pembinaan mental.

5. Dewi Kasmira, Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar 2017 meneliti dengan judul Upaya Pembinaan Mental Tentara Nasional Indonesia Menuju Kestabilan Emosi Di Brigif Linud 3 Kostrad Kariango Maros. Hasil penelitian secara kualitatif menerangkan bahwa Potret keberadaan Brigif Linud 3 kostrad kariango maros adalah berasal dari grup 3 Kopasandha Kopassus yang kemudian berubah nama menjadi Brigif Linud 3 Kostrad yang bertempat di desa Sudirman kecamatan Tanralili kabupaten Maros. Bentuk pembinaan mental terdiri atas 3 yaitu pembinaan mental rohani keagamaan (Binroh), pembinaan mental ideologi kebangsaan (Bintalid) dan pembinaan mental tradisi dan kejuangan (Bintra Juang).
6. Hamdi Abdul Karim, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta meneliti dengan judul Pembinaan Mental TNI AU Adisutjipto. Hasil penelitian secara kualitatif menyatakan Hasil Pembinaan Mental sebagian Prajurit TNI AU, mereka merasa puas dan dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan problemnya sendiri, terutama permasalahan ketenangan hati, namun berhasil atau tidaknya masih bergantung kepada usaha individu sendiri.

Sebagai bahan rujukan, kesemua penelitian di atas memiliki kesamaan yaitu membahas mengenai pembinaan mental dan keberagaman. Di dalam nya dibahas berbagai metode dan cara yang dilakukan dalam membina prajurit TNI supaya memiliki keseimbangan mental. Akan tetapi hampir kesemua tulisan tersebut ditulis secara kualitatif, sehingga kesimpulan yang ditarik berupa kata-kata narasi. Dan kali ini penulis ingin mencoba hal baru dengan melakukan penelitian pembinaan mental di lingkungan prajurit TNI secara kuantitatif. Sehingga akan terlihat nanti hasil kesimpulan yang spesifik dan dapat dibuktikan secara angka. Dan tulisan ini juga dapat menjadi penguat atas hasil penelitian kualitatif sebelumnya.